

Pengaruh Transformasi Kebijakan Lingkungan terhadap Citra Negara Brasil pada Komunitas Global

Tiara Elgi Fienda*, Irvan Ansyari, & Resty Widyanty
1Program Studi Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung
*Correspondence: elgifienda@ubb.ac.id

DOI: 10.32699/resolusi.v8i1.8234

Submitted: 2024-11-23, Revised: 2025-08-07, Accepted: 2025-08-22

Abstract

The 2022 Brazilian presidential election drew widespread attention from both the Brazilian population and the international community, who hoped for a shift in policy that would support the protection of the Amazon rainforest. The election of Luiz Inacio Lula Da Silva as President launched a positive trend for the Brazilian government and fueled global optimism about the Amazon's future. The purpose of this study is to examine Brazil's environmental policy through the lens of strategic diplomacy, a descriptive qualitative approach to understanding a country's diplomacy in dealing with a complex global system (Prantl and Goh, 2016; and Doctor, 2023). The relationship between the Amazon rainforest's sustainability and Lula's election as President of Brazil will be addressed using three fundamental strategic diplomacy indicators: interconnectivity, nonlinearity, and emergence. This study regards Amazonian deforestation in Brazil as a problem that will not only destroy Brazil's natural environment but will also threaten the survival of tropical forests as the world's lungs, as well as contribute to global temperature increases. The Amazon rainforest's importance is recognized internationally, not just in terms of the health of individuals living near the forest or in Brazil alone. This is a vital agenda for all leaders from various countries. In this way, in a nonlinear setting, a lack of support from various countries may compound the effects of deforestation in the Amazon rainforest. The subsequent domino effect would have global implications (emergence).

Keywords: Amazon, Brazil, deforestation, policy, presidential election

Abstrak

Pemilihan presiden Brasil pada tahun 2022 mampu menarik perhatian besar bagi masyarakat Brasil maupun masyarakat dunia yang mengharapkan adanya perubahan arah kebijakan yang lebih memihak kepada perlindungan hutan Amazon. Terpilihnya Luiz Inacio Lula Da Silva sebagai Presiden menumbuhkan tren positif bagi pemerintahan Brasil dan membangkitkan harapan dunia tentang masa depan Amazon. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kebijakan lingkungan Brasil dengan konsep strategic diplomacy yang digunakan untuk memahami diplomasi suatu negara dalam menghadapi sistem dunia yang kompleks dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Prantl and Goh, 2016 ; dan Doctor, 2023). Keterkaitan antara keberlanjutan Hutan amazon dan keterpilihan Lula sebagai Presiden Brasil akan dijelaskan dengan tiga indikator terpenting dari diplomasi strategis adalah interconnectedness, non-linearity, and emergence. Penelitian ini memandang bahwa isu deforestasi

hutan amazon di Brasil merupakan salah satu permasalahan yang tidak hanya berkaitan pada kerusakan lingkungan alam Brasil, namun akan mempengaruhi eksistensi hutan tropis sebagai paru-paru dunia, dan tentu saja berkontribusi pada peningkatan suhu di dunia. Kompleksitas peran hutan amazon diakui dunia bukan hanya berkebutat kepada kesehatan warga sekitar hutan, atau Brasil saja. Ini adalah agenda penting bagi seluruh pemimpin di berbagai negara. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam konteks non-linier, kurangnya dukungan dari berbagai negara dapat memacu semakin besarnya dampak yang akan dihasilkan dari deforestasi yang terjadi di hutan Amazon. Efek domino yang akan timbul akan memberikan pengaruh secara global (emergence).

Kata kunci: Amazon, Brasil, deforestasi, kebijakan, pemilihan presiden

Pendahuluan

Brasil dikenal sebagai negara berkembang yang memiliki posisi penting pada industri pertambangan dan energi. Sebagai pemasok berbagai jenis hasil tambang, seperti bijih besi, timah, emas, bauksit dan lainnya, Brasil adalah penghasil hasil tambang terbesar kedua di dunia. European Parliamentary Research Service (dalam Delivorias, 2022) menyatakan bahwa peran sektor ekonomi pertambangan dan energi bagi Brasil sangat berpengaruh. 2-4% gross domestic product (GDP) Brasil disumbang oleh sektor pertambangan. Potensi sumber daya alam di Brasil mendorong pemerintahnya mengambil kebijakan penguatan sektor pertambanganyang sesungguhnya mengorbankan lingkungan dan alam akibat penebangan hutan dan aktivitas industri berpolutan.

Jair Bolsonaro adalah mantan Presiden Brasil yang menjabat pada periode tahun 2019-2022, seorang politikus yang ingin melakukan reformasi dengan membuka pasar bebas seluas-luasnya, melakukan berbagai pembangunan infrastruktur dan meningkatkan investasi pada bidang pendidikan, kesehatan dan keamanan publik. Bolsonaro merupakan sosok yang cukup kontroversial dalam dunia politik Brazil, ia dikenal sebagai Presiden yang tidak bisa merangkul oposisi bahkan memutuskan untuk meninggalkan partai yang telah mengusungnya menjadi Presiden Brasil. Bolsonaro tidak tertarik dengan isu-isu lingkungan seperti penebangan liar di hutan Amazon. Menjadikannya pemimpin yang sering dikritik dalam forum internasional akibat ketidakberpihakan kebijakannya kepada penurunan suhu dunia, mengurangi emisi karbon, dan perubahan iklim (Araujo, 2020 ; Toni dan Chaves, 2022).

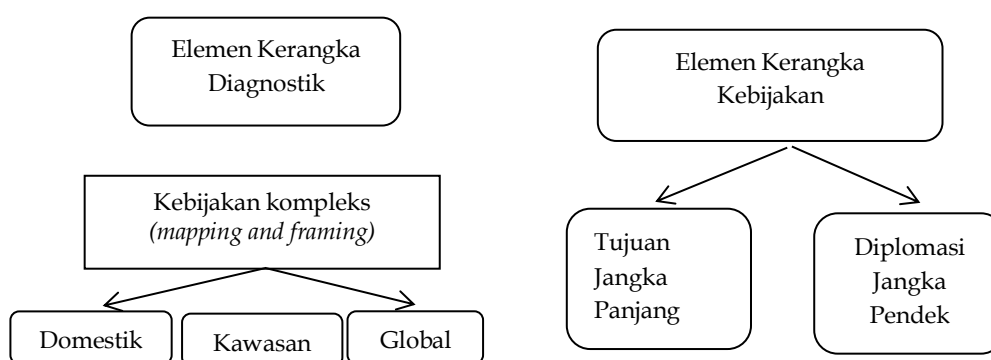
Berbeda dengan Jair Bolsonaro, Presiden Brasil terpilih Luiz Inacio Lula Da Silva dikenal sebagai aktivis yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kesinambungan ekologi di Brasil. Sebagai aktivis, Lula senantiasa menggunakan isu-isu lingkungan dalam kampanye. Penanggulangan emisi karbon, dan perlindungan terhadap hak-hak masyarakat adat adalah dua agenda utama Lula selama masa pencalonannya sebagai Presiden. Pendapat Lula bertolak belakang dengan mantan Presiden Bolsonaro yang lebih mengedepankan keuntungan negara dari sektor pertambangan tanpa menghitung seberapa besar kerugian yang terjadi akibat penebangan hutan dan kerusakan lingkungan (Suarez and Caballero, 2008; Beuchle, R., et al., 2022).

Tinjauan Pustaka

Artikel ini akan menjabarkan kebijakan lingkungan yang menjadi andalan Lula, dan bagaimana kebijakan dalam negeri ini telah mempengaruhi kesempatan, pencitraan dan posisi Brasil di kancah internasional. Urgensi pembahasan mengenai konsep pemimpin yang mengutamakan lingkungan semakin meningkat saat isu-isu pemanasan global dan perubahan iklim menjadi perhatian dunia. Pemimpin negara diminta untuk memberikan ruang yang besar untuk topik-topik terkait lingkungan dalam perumusan kebijakan dan implementasinya. Pentingnya kebijakan terkait lingkungan tidak hanya penting bagi kondisi di dalam negeri namun juga harus diterapkan dalam lingkup global.

Strategic Diplomacy merupakan konsep diplomasi yang dapat dipergunakan untuk menganalisis sistem global yang kompleks dalam jangka panjang (Prantl dan Goh, 2016; dalam Doctor, 2023). Menurut Jochen Prantl (2021), diplomasi strategis mempelajari pengaruh dari hubungan diplomatik antar negara atau kawasan yang intinya adalah bagaimana relasi ini akan membawa dampak bagi negara yang terlibat dan tatanan global secara keseluruhan. Walaupun dalam konsep diplomasi ini, konektivitas antara solusi dengan masalah tidak kentara. Tiga sifat pokok dari konsep diplomasi ini adalah keterhubungan, non-linearitas, dan timbulnya fenomena/ peristiwa. Selanjutnya Patl juga menegaskan bahwa hubungan antar negara dan dalam komunitas global tidak hanya berkuat bagaimana setiap negara memperlakukan negara lainnya, tapi sampai pada pengaruh relasi tersebut untuk sistem pemerintahan di dunia secara keseluruhan (ibid, hal. 8). Diplomasi strategis ini juga melakukan analisis secara detail pada setiap unit atau variabel untuk menemukan relasi antara unit-unit tersebut untuk menemukan keterkaitan antara kekuasaan, struktur dan tata kelola diplomatik negara yang menjadikan konsep diplomasi ini bukan hanya sebagai suatu kerangka diagnostik, tetapi juga kerangka kebijakan.

Bagan Elemen dalam Diplomasi Strategis Kerangka Diagnostik dan Kerangka Kebijakan



Sumber: Jochen Prantl (2021)

Dari gambar diatas, elemen kerangka diagnostik dipergunakan untuk menguji kebijakan yang kompleks dengan melakukan pemilahan berdasarkan sistem di tingkat domestik, kawasan, dan global. Elemen kerangka kebijakan merupakan landasan diplomasi strategis dengan tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Tujuan jangka panjang ini

mencakup hingga pemeliharaan dan transformasi sistem, sedangkan untuk jangka pendek berkaitan dengan konflik, program prioritas, dan negosiasi.

Metode Penelitian

Berbagai penelitian terkait transformasi kebijakan Brazil banyak dijadikan rujukan dan dasar penulisan berbagai artikel ilmiah. Brazil yang sebelumnya dikenal sebagai negara yang lemah ekonominya pasca perang dingin (1991), mampu memperbaiki kondisi ekonominya hingga menjadi salah satu negara Amerika Selatan yang dapat diandalkan. Kebaruan penelitian ini terletak tidak hanya pada perubahan arah kebijakan dan perbaikan kondisi Brazil dengan berbagai konstelasi politik yang telah terjadi, tetapi bagaimana eksistensi Luiz Inacia Da Silva mempengaruhi relasi Brazil dengan komunitas global.

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dimana setiap variabel memiliki keterhubungan yang layak dan memiliki kapabilitas untuk menggambarkan fenomena baik yang alami maupun artifisial (Rusandi dan Rusli, 2021). Menurut Joseph Komidar (1995; dalam Harahap, 2014) ada dua sumber kajian pada studi pustaka, yaitu yaitu sumber kajian umum yang berwujud monograf dan buku teks yang memuat berbagai konsep dan teori-teori. Kedua, adalah kajian khusus yaitu jurnal, tesis dan lainnya yang memuat membahas topik khusus dari studi yang sedang dilakukan. Studi pustaka juga merupakan suatu kegiatan penelitian yang dimulai dari perumusan rencana penelitian, pengambilan data penelitian. Kemudian data penelitian tersebut diolah menjadi hasil analisis data (Zed, 2014). Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dari berbagai artikel, dan sumber lainnya. Bahan-bahan tersebut kemudian dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan analisis dan argumentasi yang mendukung (Adlini., dkk, 2022).

Eksistensi Hutan Tropis Brazil

Perubahan iklim telah menjadi perhatian utama dunia dimana penyebab utamanya adalah pembakaran fosil yang masif yang menyebabkan kenaikan tingkat emisi karbon. Dampak dari tingginya emisi karbon yang dihasilkan oleh seluruh wilayah di dunia adalah pemanasan global yang disinyalir meningkatkan suhu udara minimum, perubahan periode iklim dunia, naiknya permukaan laut, dan fenomena perubahan alam lainnya. Penggunaan bahan bakar fosil ini telah dilakukan sejak ditemukannya era mesin uap hingga menjamurnya industri di setiap penjuru dunia. Revolusi inilah yang mendorong lahirnya kolonialisme dan invasi serta investasi lintas negara. Dalam forum dunia, Para pemimpin negara berusaha untuk selalu menghasilkan kesepakatan yang dapat menjadi opsi solusi untuk mengurangi pemanasan global. Salah satu solusi yang digencarkan komunitas internasional, aktivis, dan pemimpin negara adalah menghentikan laju deforestasi, khususnya pada negara-negara pemilik hutan tropis yang berperan sebagai paru-paru dunia. Dimana hutan tropis mampu untuk mendaur serap emisi karbon di udara dengan menukarnya menjadi oksigen.

Brasil, Afrika, dan Indonesia (Maulana, 2019) merupakan tiga negara pemilik hutan tropis terbesar di dunia. Ketiganya juga merupakan negara dekolonisasi, negara bekas jajahan

yang telah mengalami penindasan ekonomi oleh negara kolonial, dengan mengeksploitasi sumber daya alam dan kekayaan mereka. Sejarah kolonialisme yang mereka miliki berpengaruh kepada orientasi pembangunan ekonomi negara yang lebih mengacu kepada proses ekstraktivisme hasil bumi atau pengalihan lahan (hutan) yang tentu saja akan sangat berkaitan dengan aktivitas eksploitasi alam. Deforestasi hutan tropis yang umumnya bertujuan untuk alih fungsi lahan sebagai lahan pertanian, perkebunan, pertambangan, jalan, hingga permukiman dengan metode pembakaran hutan, menyebabkan peningkatan polusi udara, kekeringan, berkurangnya curah hujan, serta penurunan jumlah dan spesies flora dan fauna. Disamping itu, dengan metode tersebut, berkurang pula kemampuan kawasan menangkap emisi karbon di udara yang kemudian menyebabkan pemanasan global. Dimana masalah lingkungan tersebut tidak hanya berdampak pada negara hutan tropis, namun juga mempengaruhi lingkungan di negara sekitarnya dan dunia.

Hutan tropis memiliki peran penting tidak hanya bagi kepentingan nasional negara pemilik hutan tropis namun juga kepentingan internasional. Secara global, hutan tropis diyakini akan sangat berguna sebagai kawasan pemulihan kesehatan lingkungan untuk mengatasi perubahan iklim dengan mengurangi suhu panas dunia. Pentingnya penurunan suhu ini tertuang dalam Protocol Kyoto (2008) dan Paris Agreement (2015) yang menyepakati bahwa setiap negara di dunia yang terlibat harus berpartisipasi untuk menurunkan suhu global menjadi di bawah 2 0C. Dalam Persetujuan Paris tersebut, negara-negara yang memiliki hutan tropis diminta untuk melindungi dan mempertahankan kelestariaannya. Tindakan ini diperlukan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan mencegah semakin naiknya suhu bumi.

Ironisnya, sejak 1970-an hutan Amazon telah mengalami deforestasi. Pada awalnya, deforestasi ditujukan untuk penciptaan lahan permukiman dan pertanian. Namun seiring berjalannya waktu, penebangan hutan Amazon diperuntukan bagi kepentingan industri. Motivasi kapitalistik turut merubah orientasi deforestasi, dimana pada awalnya hanya untuk keberlangsungan hidup bergeser menjadi motif pertumbuhan ekonomi masif dengan jalan industrialisasi. Bagi Brasil, Amazon adalah aset besar yang dapat dioptimalkan produktifitasnya untuk mengejar pertumbuhan sosial ekonomi negara. Pengalihan fungsi lahan hutan menjadi kawasan produktif, seperti jalan, permukiman, pertanian, perkebunan, perternakan, hingga pertambangan diyakini mampu meningkatkan kesejahteraan dan menumbuhkan ekonomi Brasil.

Tiga indikator terpenting dari diplomasi strategis yaitu *interconnectedness*, *non-linearity*, and *emergence*. Isu deforestasi hutan amazon di Brasil merupakan salah satu permasalahan yang tidak hanya berkaitan pada kerusakan lingkungan alam Brasil, namun akan mempengaruhi eksistensi hutan tropis sebagai paru-paru dunia, dan tentu saja berkontribusi pada peningkatan suhu di dunia. Kompleksitas peran hutan amazon diakui dunia bukan hanya berkuat kepada kesehatan warga sekitar hutan, atau Brasil saja. Ini adalah agenda penting bagi seluruh pemimpin di berbagai negara. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam konteks non-linier, kurangnya dukungan dari berbagai negara dapat memacu semakin besarnya dampak yang akan dihasilkan dari deforestasi yang terjadi di hutan

Amazon. Efek domino yang akan timbul akan memberikan pengaruh secara global (*emergence*).

Mapping & Framing Diplomasi Presiden Brasil

Melakukan pemetaan (*mapping*) bertujuan untuk memahami sistem dan batas-batas pilihan strategi dari suatu kebijakan. Beberapa tahapan harus dilakukan untuk dapat melakukan *mapping*. Lula da Silva kembali menjadi pemimpin Brasil yang terkenal memiliki kepribadian yang sangat berbeda dengan pesaingnya, Bolsonaro. *Mapping* dapat dimulai dengan mengidentifikasi aktor-aktor kunci yang terlibat dan mendorong pengambilan kebijakan Lula Da silva yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan. Kebijakan ini akan mengundang berbagai respon dan tanggapan dari berbagai pihak yang terlibat, baik yang mendukung ataupun pihak yang tidak setuju dan *resistence* terhadap kebijakan Lula. Selain itu, dalam penerapan diplomasi strategis perlu diperkirakan periode waktu yang dibutuhkan untuk mengukur indikator keberhasilan dari berbagai kebijakan yang diambil. *Framing* merupakan tahapan dimana kebijakan diterapkan dalam aksi-aksi nyata yang memberikan pengaruh dan berdampak bagi Brasil hingga negara-negara lainnya. Strategi diplomasi Lula dalam konteks kebijakan lingkungan, dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Elemen	Kebijakan lingkungan Presiden Brasil-Luiz Inacio Lula Da silva
<i>Mapping</i>	Pemerintahan Brasil, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), begara tetangga (sekutu dan yang terkait), pemberi dana (isu lingkungan).
Periode/relevansi waktu	Jangka pendek: penegakan kebijakan Jangka sedang: pembiayaan (dana) program perubahan iklim
<i>Strategic entry</i>	Pendanaan restorasi hutan Amazon, Diplomasi COP
<i>Strategic Endpoint</i>	Kebijakan <i>Zero deforastation</i> , pertemuan bilateral dan multilateral dengan berbagai pemimpin dunia terkait perubahan iklim, kebijakanpenegakan keadilan iklim dan hak-hak masyarakat adat.

Keterpilihan Lula sebagai Presiden membawa banyak perubahan bagi Brasil. Kebijakan terkait lingkungan, dan hak masyarakat adat mengalami transformasi yang signifikan. Transformasi kebijakan ini bukan hanya pada internal Brazil, tetapi juga pandangan dunia terhadap Brasil yang sebelumnya dianggap sebagai negara yang *ignorant* pada isu-isu terkait lingkungan, khususnya pengelolaan hutan Amazon. Pengaruh pengambilan kebijakan oleh Lula inilah yang mewakili diplomasi Brasil dan seolah-olah mengubah kepribadian Brasil dalam hubungan dengan negara-negara lain. Sebelumnya publik dunia cenderung pesimis terhadap perkembangan kebijakan lingkungan di Brasil melihat tren negatif kebijakan lingkungan yang diambil Brasil sejak tahun 2000-an (Prantl, 2021). Kebakaran besar yang terjadi hutan amazon pada bulan Mei hingga November 2020 telah menyebabkan 2.500 titik kobaran api akibat kebakaran ilegal yang diciptakan untuk melakukan pengalihan lahan dengan cepat (Pramitha, 2023). Deforestasi yang terjadi di hutan

Amazon terjadi masif pada masa pemerintahan Jair Bolsonaro yang mengakibatkan turunnya simpati dan kepercayaan publik dunia terhadap pemerintahan Brasil.

Hal inilah yang menyebabkan terjadinya *turning over* pada kebijakan khususnya terkait lingkungan sejak pemerintahan Presiden Lula. Diplomasi yang dilakukan oleh Lula, cukup menciptakan angin segar bagi pemerintahan Brasil dan membangkitkan harapan dunia tentang masa depan Amazon. Salah satu bukti besarnya pengaruh Presiden Lula terhadap positioning Brasil adalah Penampilan Lula di mimbar COP27 lalu. Penampilan ini banyak ditunggu para komunitas aktivis lingkungan, para pemimpin negara adidaya, dan komunitas lingkungan lainnya. Lula mampu mengundang atensi dan apresiasi publik global terhadap kebijakan dan komitmennya terhadap lingkungan dan masyarakat adat. Hambatan dari kubu kontra juga masih menjadi tantangan terbesar Lula untuk mewujudkan keinginannya untuk menyelamatkan Amazon. Tetapi hal ini tidak mengurangi rasa hormat dan kepercayaan dunia terhadap Lula yang sampai saat ini tidak hanya berhasil melakukan perubahan di dalam Brasil, tapi mampu menginspirasi pemimpin lainnya untuk melakukan penyelamatan lingkungan bersama, untuk menyelamatkan dunia.

Eksistensi Brasil dalam komunitas global juga mengalami tren positif khususnya pada komunitas-komunitas yang berkaitan dengan isu pemanasan global, perlindungan hak masyarakat asli/adat, dan tentu saja kelompok dunia yang peduli akan isu-isu lingkungan. Sebagai bagian dari wilayah *global south*, diplomasi Lula cenderung ingin meninggalkan kesan Brasil sebagai produsen industri ekstraktif saja, namun mampu memberikan kontribusi lebih sebagai pemilik salah satu hutan tropis terbesar di dunia. Walaupun, kebijakan Lula awalnya dikecam sebagai keputusan yang tidak menguntungkan bagi Brasil secara ekonomi, namun dengan melibatkan berbagai pihak yang memiliki kepedulian yang sama bagi keberlanjutan di Brasil, mampu meningkatkan citra Brasil yang tentu saja memberikan dampak positif bagi hubungan bilateral dan multilateral Brasil dengan negara-negara lainnya.

Perbedaan respon dunia terhadap kepemimpinan dan diplomasi Brasil pasca terpilihnya Presiden Lula Da Silva juga terlihat dari pemberian kembali dana REDD+ (*Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation plus Related Activities*) yang merupakan pendanaan terbesar dunia untuk mengurangi emisi gas rumah kaca melalui pencegahan deforestasi dan degradasi hutan, serta menggalakan konservasi dan pengaturan hutan yang berkelanjutan (REDD, 2025). Sejak tahun 2008, Brasil menerima pendanaan REDD+ hingga ditangguhkan pada tahun 2019 setelah sekian lama menjadi dana *supporting* yang berperan banyak dan paling lama dalam menjaga keberlanjutan hutan Amazon pada periode 2010-2019. Pemberian dana tersebut diikuti dengan performa baik Brasil dalam menurunkan angka deforestasi. Namun, pada kepemimpinan mantan presiden Bolsonaro, kinerja Brasil dalam melindungi hutan turun drastis (Fraser, 2023). Akibatnya negara donor menjatuhkan sanksi penangguhan dana kepada Brasil. Namun, penangguhan ini pun berakhir dan pendanaan yang disponsori oleh Norwegia bersama beberapa negara Eropa lainnya kembali diberikan kepada Brasil, dengan melihat performa dan konsistensi Brasil dalam menerapkan kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk menjaga hutan Amazon. Komitmen ini juga didukung oleh peran dan jejak politik Lula yang telah dikenal sebagai

pemimpin Brasil yang mampu memegang prinsip dan konsisten berkontribusi dalam penurunan emisi gas melalui perlindungan hutan.

Kesimpulan

Kemenangan Lula sebagai Pemimpin Brasil mampu mengubah citra Brasil di komunitas global. Transformasi kebijakan khususnya pada bidang lingkungan dan perhatian khusus terhadap pengelolaan hutan Amazon memberikan harapan baru bagi keberlangsungan program penurunan panas bumi dan penjagaan paru-paru dunia. Diplomasi yang dilakukan oleh Presiden Lula tidak terpaku pada satu bidang saja, namun keseluruhan kebijakan yang dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi Brasil, tapi juga dunia. Perubahan kebijakan dan arah diplomasi Lula yang cenderung ingin meninggalkan kesan Brasil sebagai produsen industri ekstraktif saja, namun mampu memberikan kontribusi lebih sebagai pemilik salah satu hutan tropis terbesar di dunia.

Pada penampilan Lula di mimbar COP27 lalu, Lula mampu mengundang atensi dan apresiasi publik global terhadap kebijakan dan komitmennya terhadap lingkungan dan masyarakat adat. Selain konsisten dalam mengambil kebijakan yang bertujuan untuk menjaga hutan di Brasil, Lula juga memegang komitmen dalam melakukan diplomasi dan membangun kerjasama dengan negara-negara dunia dalam menurunkan emisi gas dengan mengurangi deforestasi dan memperbaiki kondisi hutan. Hal inilah yang membuka kembali kerjasama Brasil dengan beberapa negara donor, salah satunya adalah pendanaan REDD+ yang sempat ditanggguhkan sejak tahun 2019. Pemberian kembali salah satu pendanaan iklim terbesar di dunia ini salah satunya dipengaruhi oleh kinerja dan tumbuhnya lagi kepercayaan dunia terhadap komitmen Brasil kepada perlindungan hutan Amazon. Selain itu, kepemimpinan Lula juga telah mempengaruhi seluruh kebijakan Brasil di segala lini dan mampu mengalihkan arah pembangunan yang sebelumnya lebih berfokus kepada kapitalistik menjadi lebih humanis dan ekologis.

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., dkk. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. Jurnal Pendidikan EDUMASPUL. 6(1).974-980.
- Barling, J. (2014). *The Science of Leadership: Lessons from Research for Organizational Leaders*. Oxford: Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199757015.001.0001>.
- Ciara, N. (2022, November 2). How Lula Won the Most Crucial Election in Brazil for Decades. *time.com*. diakses 22 Juni 2023, dari <https://time.com/6226269/how-lula-won-brazil-election/>
- Delivorias. (2022). *The 2022 G20 Summit Another step towards recovery or a growing rift?* European Parliamentary Research Service. European Union.

- Doctor, M. (2023). Brazil's Strategic Diplomacy Failures and Foreign Policy Underachievement under Bolsonaro. *Revista Brasileira de Politica Internacional*. 66(1). <https://doi.org/10.1590/0034-7329202300111>.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*. 8(1). 68-73.
- Heifetz, R.A.. (2000). Leadership Without Easy Answers. London: Harvard University Press.
- Jeantet, D. (2022, Maret 10). In Brazil, artists and activists protest against mining bill. *apnews.com*. diakses 25 Juni 2023, dari <https://apnews.com/article/jair-bolsonaro-entertainment-business-forests-caribbean-983e88ddf3969668c1bb3bc774f9143e>
- Jones, B. (2022, Oktober 3). Earth's future depends on Amazon. This month, it's up for a vote. *Vox.com*. diakses 22 Juni 2023, dari <https://www.vox.com/down-to-earth/2022/9/29/23373427/amazon-rainforest-brazil-jair-bolsonaro-lula-deforestation>
- Maulana, A., dkk. (2019). Dinamika Suksesi Vegetasi pada Areal Pasca Perladangan Berpindah Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 13(2). 181-194.
- Pramith a, M.A., dkk. (2023). Peran Perusahaan Multinasional terhadap Perubahan Upaya Penanganan Deforestasi Brasil di Amazon. *Journal of International Relation*. 9(2). 153-171.
- Prantl, J. (2021). Reuniting Strategy and Diplomacy for 21st Century Statecraft. *Contemporary Politics*. 28(1). 1-19. <https://doi.org/10.1080/13569775.2021.1961387>.
- Robertson, J.L., Barling, J., Unsworth, K. (2015). Environmental Leadership. Academy of Management Proceedings, diakses dari DOI:[10.5465/AMBPP.2015.13791symposium](https://doi.org/10.5465/AMBPP.2015.13791symposium)
- Rosa-Aquino, P. dan McFall-Johnsen, M. (2022, Oktober 29). One graph shows how Brazil's election could sped destruction of the Amazon rainforest-and imperil the planet. *science.org*. diakses 25 Juni 2023, dari <https://www.businessinsider.com/graph-shows-deforestation-the-amazon-bolsonaro-vs-lula-2022-10>
- Rusandi Muhammad, R., Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. 2(1). 48-60.
- The Editors. (2023, November 29). Luiz Inacio Lula da Silva. *britannica.com*. diakses 29 2023, dari <https://www.britannica.com/biography/Luiz-Inacio-Lula-da-Silva>
- Toni., A dan Chaves., C.F. (2023). Bolsonaro's Far Right Populist Environmental and Climate Diplomacy. *Latin America Policy*. 13(2). 464-483.
- Tuncer, A.M. (2022). How did Lula win despite his disadvantages in Brazil? The second beginning of populism. *Global Journal of Arts Humanity and Social Sciences*. 2(11). 839-841.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- (2021, November 5). Cop26: Meet the activist fighting for Brazil's rainforests. *bbc.uk.org*. diakses 25 Juni 2023, dari www.bbc.co.uk/newsround/59177227.amp
- (2023, Juni 6). Brazil's President Lula unveils plan to end deforestation by 2030. *aljazeera.com*. diakses 27 November 2023, dari <https://www.aljazeera.com/news/2023/6/6/brazils-president-lula-unveils-plan-to-end-deforestation-by-2030>